

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Hakikat dasar Islam mengakui prinsip keterpaduan kekuasaan agama dan politik karena di dalam Islam hal yang spritual dan duniawi bukanlah dua bidang yang berbeda. Konsekuensi dari hal ini adalah tidak terdapat pemisahan antara agama dan negara dalam Islam. Islam justru menganjurkan hubungan yang sangat erat antara agama dan politik.¹ Alasan inilah yang menjadikan umat Islam terlibat dalam politik dan pemerintahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, Taufik Abdullah menyebutkan tiga asumsi dasar yang saling berkaitan yang ikut membentuk wajah politik Islam. Ketiga hal tersebut memberikan pengaruh hingga sekarang. *Pertama*, Islam merupakan satu konsep kesatuan utuh yang tidak memisahkan negara dan masyarakat sebagai kenyataan yang konkret. *Kedua*, pengalaman

¹Ahmad Suhelmi, *Soekarno Versus Natsir Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler*, (Jakarta: 1999), p. 68-69.

dan peranan historis Islam dalam proses pembentukan bangsa. *Ketiga*, kenyataan kuantitatif bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk Islam.² Ketiga asumsi tersebut menjadi patokan sepak terjang umat Islam di dalam pemerintahan.

Selain depolitisasi dikalangan umat Islam, Kuntowidjojo menilai pemerintah Orde Baru tidak begitu ramah kepada gerakan Islam. Gerakan Islam kembali terpojokkan. Tekanan-tekanan yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan gerakan Islam mengalami “*crisis syndrome*” atau “*war-time mentality*”. Umat Islam selalu terancam krisis dan berjalan dari kekecewaan-kekecewaan.³

Pada masa pemerintahan Orde Baru, Nurcholish Madjid pernah menggambarkan berbagai peristiwa yang menjadi unsur-unsur permanen dalam hubungan yang penuh ketegangan antara pemerintah dengan kelompok-kelompok Islam sejak munculnya Orde Baru pada 1966. Setelah Soeharto berhasil menumpas PKI pada 1965, tercatat berbagai macam peristiwa di antaranya:

²Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta:1996), p. 37-39

³M. Rusli Karim, *Dinamika Islam Indonesia*, (Yogyakarta: 1985), p.191-192.

Peristiwa pertama yang dicatat Nurcholish Madjid adalah penolakan Soeharto untuk menghidupkan kembali Masjumi (Madjelis Sjuro Muslimin Indonesia) yang dibubarkan Soeharto pada masa Orde Lama. Pembubaran Masyumi berdasarkan keputusan Presiden nomor 200 tahun 1960, alasan pembubaran tersebut dikarenakan keterlibatan partai Masyumi dalam PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) Sebagai gantinya, Soeharto mengizinkan dibentuknya Parmusi (Partai Muslimin Indonesia), tetapi dengan kendali yang sangat ketat oleh pemerintah. Pada saat yang bersamaan Soeharto juga melarang mantan pemimpin Masjumi untuk terlibat dalam kegiatan politik, termasuk untuk dicalonkan sebagai anggota parlemen dalam pemilu.⁴

Peristiwa kedua yang semakin memperkeruh hubungan antara Islam-politik dengan pemerintah Soeharto adalah berkaitan dengan munculnya isu Kristenisasi dalam panggung politik Indonesia. Peristiwa ini muncul pertama kali ketika terungkap fakta bahwa ratusan ribu orang abangan selama beberapa tahun

⁴AE Priyono, *et al.*, *Warisan Orde Baru studi Fenomena dan Sistem Bablasan Rezim Soeharto di Era Reformasi*, (Jakarta: Mei 2005), p. 12

sejak 1966 telah meninggalkan Islam dan pindah ke agama lain: Budha, Hindu dan Keristen baik Protestan maupun Katolik. Hal tersebut membuat kekerasan antar pemelukagama yang terbesar pertama sepanjang sejarah Indonesia. Kerusuhan-kerusuhan terjadi di Sulawesi Utara dan Selatan, Sumatra Utara, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jakarta, dimana belasan gereja dan sekolah-sekolah Kristen dibakar.⁵

Di masa Orde Baru memang terdapat kebijakan-kebijakan yang digunakan, salah satu di antara kebijakan tersebut ialah operasi-operasi intelejen dalam mendeskreditkan Islam yang dikenal dengan Opsus (Operasi Khusus) yang dipimpin oleh jenderal Ali Moertopo dan sekertarisnya Benny Moerdani, dan Kopkamtib (Komando Operasi Pemulihan dan Ketertiban) yang dipimpin oleh Laksamana Soedomo. Dampak dari kebijakan tersebut telah membuat berbagai aktivis Islam ditangkap dan dipenjarakan bahkan terjadi pembunuhan terhadap kaum muslimin.⁶

⁵ Priyono, *et al.*, *Warisan Orde Baru...* p. 13.

⁶Priyono, *et al.*, *Warisan Orde Baru...* p. 19.

Dalam sejarah tercatat bahwa dalam politik tidak ada kawan dan lawan yang abadi. Dimasa pemerintahan Soeharto terjadi berbagai upaya yang dilakukan untuk menjatuhkan lawannya termasuk pada partai politik Islam, ulama yang mendominasi sebagian besar di dalam partai politik juga menjadi sasaran, terjadi berbagai kerusuhan, penangkapan-penangkapan, bahkan pembunuhan, kejadian tersebut menjalar hingga keberbagai daerah. Salah satunya dampak yang terjadi di Banten, Pada tahun 1963 Komando Operasi Pemulihan dan Ketertiban (Kopkamtib) melakukan usaha untuk mencegah terbentuknya provinsi Banten. Saat itu panitia pembentukan Provinsi Banten dituduh sebagai bagian dari PKI, tuduhan tersebut mengakibatkan panitia tidak aktif sementara, bahkan panitia menjawab dengan tegas bahwa tuduhan tersebut merupakan fitnah yang sengaja dilontarkan oleh pihak-pihak yang tidak senang atas kemajuan Banten.⁷

Untuk menggalang kekuatan baru, panitia mulai melibatkan para aktivis Angkatan 66 di Jakarta dan Bandung

⁷Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 2003), p.193.

yang berasal dari Banten. Kodam Siliwangi mencermati gerakan ini secara serius karena khawatir pembentukan Provinsi Banten akan dimanfaatkan oleh sisa-sisa PKI. Sekretaris Panitia Provinsi Banten, H. Rahmatullah Sidik, menceritakan bahwa ia bersama Tubagus Kaking (Bendahara Panitia Provinsi Banten) selalu mendapatkan pengawasan ketat dari Kodam VI Siliwangi. Bahkan setelah itu, tidak sembarang orang mau menceritakan tentang rencana pembentukan Provinsi Banten karena takut oleh aparat. Pada tanggal 20 April 1967, panitia Provinsi Banten merumuskan kebulatan tekad Panitia Provinsi Banten yang isinya diawali dengan Muqaddimah yang berisi landasan idiil dan landasan hukum untuk berdirinya provinsi Banten. Di pihak lain, Kodam Siliwangi melakukan tindakan represif dengan melakukan penahanan dan memeriksa terhadap beberapa orang aktivis Banten pada tahun 1967. Mereka adalah Moch. Sanusi tokoh PSII yang jabatannya sebagai Wakil ketua DPRD-GR TK II Serang, Tb. Kaking pejuang 45, Racmatullah Sidiq pendidik aktivis

Sekber Golkar Serang. Yang menuding gerakan ini sebagai pola PKI.⁸

Selain itu, bentuk pengawasan juga dilakukan kepada para tokoh agama. Sebagaimana yang terjadi pada KH. Muhammad Sidiq, beliau yang lahir pada tahun 1901 dan wafat pada tahun 1987 memegang peranan penting dalam perkembangan Islam, KH. Muhammad Sidiq merupakan sosok yang agamis selalu mengajarkan warga masyarakat akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam. Di tengah kekisruhan yang terjadi dimasa Orde Baru beliau selalu mengingatkan warga masyarakat agar berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam dalam sebuah ceramah pengajiannya, serta dalam khutbah-khutbah keagamaannya.⁹

KH. Muhammad Sidiq juga terlibat dalam organisasi sosial politik. Keterlibatannya dalam Nahdatul Ulama (NU) untuk mengawal segala bentuk kebijakan pemerintah, akan tetapi situasi yang memanas pada masa Orde Baru membuat dirinya sempat

⁸Lubis, *Pergumalan Sejarah...*, p. 193.

⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Zanjuri, 30 Mei 2014, di Baros, Serang-Banten.

terancam seperti terjadi peristiwa pengejaran terhadapnya karena anggapan telah menentang pemerintahan Orde Baru.¹⁰

KH. Muhammad Sidiq dikenal masyarakat sebagai ulama yang baik sering memberi bantuan berupa beras atau uang kepada masyarakat yang sedang kesusahan. Selain dalam bidang agama, beliau berjuang dalam membangun masjid-masjid di daerah Baros. Tidak hanya dalam membangun masjid beliau juga membuat irigasi sawah dan jalan. Hal tersebut membuat beliau dikenal sebagai ulama yang suka membantu. Kondisi ekonomi masyarakat Baros yang sebagian besar sebagai petani dan buruh tani. Membuat beliau berfikir untuk membantu masyarakat agar terbebas dari kemiskinan. Pengetahuan masyarakat yang kurang dalam bertani, membuat beliau turun untuk membantu masyarakat dalam perekonomian.¹¹

¹⁰Wawancara dengan KH. Abidin Yasin anggota NU tahun 1987, 28 September 2015, di Baros, Serang-Banten.

¹¹ Wawancara dengan Raudah Mahfudoh, 30 Oktober 2015, di Baros, Serang-Banten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi KH. Muhammad Sidiq?
2. Bagaimana Gambaran Umum Daerah Baros Tahun 1966-1987?
3. Bagaimana Kiprah KH. Muhammad Sidiq Pada Masa Orde Baru? .

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahi Biografi KH. Muhammad Sidiq
2. Mengetahui Daerah Baros Secara Umum Tahun 1966-1987.
3. Mengetahui Kiprah KH. Muhammad Sidiq Pada Masa Orde Baru.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perjuangan memiliki arti 1) perkelahian (merebut sesuatu) atau peperangan. 2) usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya. 3) salah satu wujud dari interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik.¹² Secara etimologis, perkataan Kyai berasal dari bahasa Jawa. *Pertama*, Kyai merupakan sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang terhormat. Misalnya Kyai Pleret, yaitu gelar nama sebuah tombak dari keraton Surakarta atau Kyai Garuda Kencana yang merupakan nama kereta emas di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar Kyai ditunjukkan kepada orang tua atau tokoh masyarakat. Gelar ini melekat terkait dengan posisinya sebagai figur yang terhormat di mata masyarakat. Biasanya gelar Kyai disingkat menjadi Ki. Seperti julukan Ki Ageng, Ki Temenggung, Ki Gede, Ki Buyut dan sebagainya. *Ketiga*, gelar Kyai diberikan oleh masyarakat kepada ahli dalam bidang ilmu-

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), p. 590.

ilmu agama Islam. selain itu, Kyai juga harus memiliki pesantren serta mengajar kitab kuning.¹³

Kyai dikenal sebagai guru atau pendidikan utama di pesantren. Disebut demikian karena Kyai yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada santri. Kyai pula yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri meskipun pada umumnya Kyai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Kyai, dalam pengertian umum adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.¹⁴

Penggunaan kata *al-ulama* dalam Al-Qura'an selalu diawali dengan akan untuk merenungi keadaan alam, sedangkan kata *al-alimun* merenungi peristiwa yang sudah terjadi sebagai bahan evaluasi. Adapun penggunaan kata *al-alim* dalam bentuk tunggal

¹³Achmad Fathoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 20-27.

¹⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis), p. 38.

semua-nya mengacu hanya kepada Allah, dan selalu diiringi dengan penciptaan bumi dan langit serta hal-hal yang gaib dan yang nyata. Berdasarkan pernyataan ayat-ayat al-Qur'an di atas, maka dapat dipahami bahwa yang disebut dengan ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan berfikir tentang alam, sehingga hasil dan pemikirannya dapat membuahkan peradaban yang tinggi sehingga tugas kepemimpinan dapat dijalankan dengan sempurna. Inilah alasan yang dapat dikemukakan ketika Rasulullah SAW, menyatakan bahwa pewaris Nabi adalah *al ulama*, dan bukan *al alimun*.¹⁵

Masa pemerintahan Soeharto dikenal dengan nama Orde Baru, tidak ada yang mengetahui secara pasti, siapa yang pertama kali memberikan nama Orde Baru pada pemerintahan Soeharto. Nama Orde Baru digunakan untuk membedakan pemerintahan Sukarno yang diberi nama Orde Lama dan Soeharto yang diberi nama Orde Baru. Orde Baru terbentuk dengan dukungan yang sangat besar dari kelompok-kelompok yang ingin terbebas dari

¹⁵Patoni, *Peran Kiai...*, p. 31.

kekacauan masa lalu. Orde baru yang terdiri dari faksi militer yang didukung oleh sekelompok kecil sipil.¹⁶

Perjuangan KH. Muhammad Sidiq pada masa Orde Baru ialah dalam bidang keagamaan, ekonomi dan pendidikan. Dalam bidang keagamaan beliau menerapkannya dalam proses belajar dan mengajar. Dalam bidang ekonomi beliau membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Sedangkan dalam bidang pendidikan beliau membangun pesantren dan madrasah.¹⁷

E. Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan di teliti adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah, metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

¹⁶M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta; Serambi Ilmu Pustaka, 2008), p. 587.

¹⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Zanjuri, 12 November 2014, di Baros, Serang-Banten.

Pengertian yang lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garraghan, bahwa Metode Penelitian Sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan pengertian ini Louis Gottchalk menjelaskan Metode Sejarah sebagai “proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan yang dapat dipercaya.”¹⁸

Dalam memahami cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. Maka diperlukan langkah-langkah dalam sebuah penelitian adapun langkah-langkah atau metode sejarah yang digunakan adalah sebagai berikut: 1). Pemilihan topik. 2). Heuristik. 3). Verifikasi. 4). Interpretasi. 5). Historiografi. Langkah –langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, keritik, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu,1999), p. 43.

tulisan perlu diperbanyak praktik penulisan untuk mendapatkan keterampilan.¹⁹

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah pekerjaan utama dalam sebuah penelitian, sebab tanpa topik, pekerjaan selanjutnya tidak akan bisa dikerjakan. Akan tetapi dalam pemilihan topik diperlukan kehati-hatian, agar terhindar dari kesalahan. Dalam menghindari kesalahan saat memilih topik, sebaiknya topik dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional. Penulis melakukan pendekatan ini dengan mencari tahu melalui proses wawancara kepada anak-anaknya, murid-muridnya, tokoh masyarakat dan lain-lain. dan (2) kedekatan intelektual. Penulis mencoba menyelaraskan peristiwa yang terjadi pada KH. Muhammad Sidiq pada masa Orde Baru dengan sumber-sumber buku yang berkaitan. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu. Setelah topik ditemukan biasanya kita membuat (3) rencana penelitian. Kedekatan emosional diperlukan pendekatan-

¹⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013), p. 667

pendekatan untuk mencari sumber, agar dapat mempermudah kita dalam sebuah penelitian. Berhubungan sosial dengan orang dalam sangat diperlukan, guna mempermudah kita dalam meminta keterangan. Kedekatan intelektual adalah salah satu cara memperluas pengetahuan kita untuk memecahkan permasalahan, selain sumber yang didapat dari pendekatan emosional kita juga memerlukan pengetahuan dari sumber-sumber buku yang kita baca, agar selaras dan sejalan sesuai tujuan kita.

b. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan pencarian dan pengumpulan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Suatu prinsip di dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi masa, sedangkan sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Adapun kebanyakan berita di koran,

majalah, dan buku adalah sumber sekunder, karena disampaikan bukan oleh saksi mata. Dalam tahapan ini penulis mengadakan studi kepustakaan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan dibahas, dengan menggunakan library research yaitu melalui penelitian perpustakaan dengan cara menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

Adapun perpustakaan yang penulis kunjungi adalah perpustakaan umum, yakni perpustakaan Kabupaten Serang, Perpustakaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang, dan Perpustakaan IAIN “SMH” Banten Serang. Untuk sumber data yang dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini berupa sumber hasil wawancara dengan Bapak KH. Ahmad Zanjuri sebagai putra KH. Muhammad Sidiq, bapak KH. Abidin Yasin sebagai anggota NU di Baros dan murid dari Abuya Sidiq, bapak KH. Jakaria sebagai murid, bapak Ustd. Daud Maksun sebagai murid, bapak Dodi sebagai masyarakat. Untuk sumber sekunder lainnya, didapatkan di perpustakaan Pemda Kabupaten Serang, Perpustakaan daerah Propinsi Banten,

Kampus IAIN "SMH" Banten dan milik Pribadi. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. Dudung Abdurrahman, M. Hum, *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. AE Priyono, Agung Widjaja, Coen Husain Pontoh, Donni Edwin, Muhammad Qodari, Otto Adi Yulianto, Sofian M Asgart, *Warisan Orde Baru studi Fenomena dan Sistem Bablaskan Rezim Soeharto di Era Reformasi*, Jakarta: Studi Arus Informasi Mei 2005. Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumalan Sejarah*, Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 2003. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api-api sejarah*, Bandung: Salama dani, 2010.

c. Tahap Verifikasi.

Penulis menemukan beberapa pendapat mengenai KH. Muhammad Sidiq, dalam menyiarkan agama Islam menyerukan kepada kaum Muslimin untuk selalu mengingat Allah SWT, melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang

tidak baik. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 110.

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar dan beriman kepada Allah”.

d. Tahap Interpretasi

Tahap Interpretasi adalah tahap kegiatan menafsirkan data untuk memberikan makna dari pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan, sehingga menjadi kesatuan kata atau kalimat yang harmonis dan serasi. Selain itu juga data-data yang dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa dimasa lalu dalam kontek keilmuan.

e. Historiografi

Historiografi adalah tahapan penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Pada tahapan ini

penyusun menggunakan jenis penulisan yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa dan bagaimana.

Demikian empat tahapan penulisan yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melihat tahap-tahap tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seseorang ahli sejarah untuk dapat menghasilkan sebuah karya sejarah ilmiah dan juga lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah sangat berat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan pada penulisan ini, dipaparkan dalam lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Biografi KH. Muhammad Sidiq, meliputi: asal-usul keluarga, riwayat pendidikan, aktifitas politik KH. Muhammad Sidiq.

Bab III : Gambaran umum daerah Baros tahun 1966-1987 meliputi; Kondisi geografis kampung Candali-Baros, Kondisi ekonomi kampung Candali-Baros, kondisi sosial keagamaan kampung Candali-Baros.

Bab IV : Kiprah KH. Muhammad Sidiq pada masa Orde Baru di Candali-Baros, meliputi: Lahirnya Orde Baru, perjuangan dalam bidang keagamaan, KH. Perjuangan dalam membantu ekonomi masyarakat Baros.

Bab V Penutup yang meliputi; Kesimpulan dan Saran-saran.